

---

## PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MENGAJAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 4 PERANAP

Muhartini<sup>1)</sup>, Munzir Hitami<sup>2)</sup>, Kadar M. Yusuf<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [muhartiningan@gmail.com](mailto:muhartiningan@gmail.com)

[mzr.hitami@gmail.com](mailto:mzr.hitami@gmail.com)

[lailatul\\_qdr@yahoo.com](mailto:lailatul_qdr@yahoo.com)

---

### Abstrak

Guru PAI tidak hanya mengajarkan perubahan bidang yang diharapkan dalam pendidikan, melainkan menanamkan akhlak mulia, pendidikan akhlak mulia menjadi perhatian utama pendidikan Islam karena keimanan kepada Allah SWT terlihat dan terwujud dalam akhlak mulia. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Akhlak Perspektif Al-Qur'an meliputi; memberikan contoh datang tepat waktu, melaksanakan tata tertib kelas, memperhatikan setiap siswa, tegas dalam mengajar, membimbing siswa melaksanakan ibadah, meminta mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memberikan dorongan motivasi belajar. Metode penelitian ini adalah cross sectional yang dilakukan di SMP Negeri 4 Peranap. Hasil penelitian ini dilihat dari ke-7 pernyataan terlihat bahwa 78% guru berusaha meningkatkan kualitas moral siswa melalui berbagai contoh nyata, 19% jarang dan 3% tidak pernah. Upaya guru yang selalu berada di garda depan lembaga pendidikan menjadi motivasi dan pendorong tersendiri bagi siswa untuk selalu menjadi teladan dengan meningkatkan kualitas pengajaran akhlak dari perspektif Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Peran Guru PAI, Akhlak, Perspektif Pengajaran Al-Qur'an

### Abstract

PAI teachers not only teach expected field changes in education, but rather inculcate noble character, noble character education is the main concern of Islamic education because faith in Allah is seen and manifested in noble character. The Role of PAI Teachers in Improving the Quality of Teaching Morals from the Perspective of the Qur'an includes; giving an example of arriving on time, carrying out class rules, paying attention to each student, being assertive in teaching, guiding students to carry out worship, asking to collect assignments on time, and providing encouragement to study motivation. This research method is cross-sectional conducted at SMP Negeri 4 Peranap. The results of this study are seen from all 7 statements, it can be seen that 78% of teachers try to improve the moral quality of students through various concrete examples, 19% rarely and 3% never. The efforts of teachers who are always at the forefront of educational institutions are a separate motivation and driver for students to always be role models by improving the quality of teaching morals from the perspective of the Qur'an.

**Keywords:** The Role of PAI Teachers, Morals, Teaching Perspective of the Qur'an

---

## PENDAHULUAN

Apa yang terjadi di Indonesia saat ini adalah kesalahan guru karena guru tidak bisa membuat orang terpelajar melakukan apapun setelah mereka dididik. Ini terbukti, selama ini kondisi bangsa kita jauh dari negara lain seperti Singapura, kita kalah dan yang lebih parah lagi rakyat kita masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Ketika kita mendengar cerita-cerita luar biasa bahwa sebelum negara tetangga belajar dengan kita, orang Indonesia yang diangkat sebagai guru, bukan mereka, tetapi faktanya hari ini kita yang belajar bukan mereka. Jauh sebelum negara kita merdeka, para pendiri bangsa kita memikirkan bagaimana agar penjajahan bangsa Indonesia tidak berlanjut, dan salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan nasional sebagai tempat kerja bagi guru. Tugas utama seorang guru tentu saja mengajar, tetapi apa yang diajarkan tampaknya tidak berpengaruh pada pengembangan diri dalam hal keterampilan, pemikiran yang kuat, perubahan diri, lingkungan dan bahkan negara ini dengan pengetahuan ini. Akan tetapi, pendidikan yang diperoleh hanyalah formalitas, yaitu yang bersangkutan bersekolah dan menunaikan kewajiban belajarnya dan guru juga menunaikan kewajiban mengajar dan menerima gaji.

Padahal seharusnya guru atau pengajar harus dinaungi oleh anak didiknya, agar proses belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pokok-pokok pikiran atau ide-ide yang menjadi perangkat kurikulum nasional. Karena apa yang terstruktur dalam kurikulum bukan sekedar transfer information, melainkan hanya garis besarnya. Berapa kali mengganti berbagai nama kurikulum, jika guru hanya memberikan draf, guru tidak pernah menambahkan informasi.

Fenomena ini meruntuhkan tatanan peradaban bangsa Indonesia yang sebenarnya. Kami memahami guru terutama untuk itu, ingatlah bahwa mengajar adalah profesi Anda dan mengajar adalah pekerjaan Anda. Seorang guru profesional lahir ketika ia dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, bahkan lebih baik dari yang terbaik.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang bertanggung jawab atas perubahan peserta didik. Guru juga merupakan pionir dalam meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga tidak heran jika gurulah yang pertama disalahkan ketika siswa tidak berubah (Aslan dan Wahyudin 2020). Dan perbaikan baik dari sisi kognitif maupun dari sisi perubahan diri lainnya. Secara umum perubahan yang diharapkan dalam dunia pendidikan adalah perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik (Syeh Hawib Hamzah, 2012).

Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan sebenarnya adalah perubahan perilaku (Rinesti Witasar,2021). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan Diantono, Purwati dan Lisdiawati (Fery et al,2021). Dari sudut pandang pendidikan Islam, tujuan pendidikan yang paling utama adalah mengubah peserta didik dari orang yang tidak beriman kepada Allah menjadi orang yang beriman kepada Allah, keimanan kepada Allah diwujudkan dalam akhlak yang mulia, sehingga pendidikan akhlak merupakan salah satu hal yang diangkat. Demikian pula dalam pendidikan nasional, perubahan sikap merupakan salah satu tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh “sifat luhur” undang-undang tentang sistem pendidikan nasional.

Merubah akhlak yang mulia memang tidak mudah dan sederhana, bukan hanya soal biasa saja (Zainollah, 2021). Namun membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan peran serta semua pihak melalui penempatan dan penataan kehidupan yang diciptakan dan diciptakan untuk menyesuaikan diri dengan sikap yang baik. Sejatinya, akhlak yang baik tidak diwarisi dari keturunan (Satitis, 2021). Tapi itu berasal dari pembiasaan dalam lingkup kehidupan.

Diantara sekian banyak bidang kehidupan siswa, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai tempat pergaulan dan pergaulan yang baik.(mumu et al, 2021) Sehingga siswa terbiasa dengan sikap tersebut. Kebiasaan yang bersumber dari lingkungan pendidikan menjadikannya modal pengembangan di lingkungan lain. Budi pekerti luhur tidak dapat diwujudkan di sekolah hanya dengan menyuruh siswa melakukan apa yang diinginkan atau tidak, tetapi guru harus menjadi contoh dan teladan agar semua siswa dapat mencontoh dan melihat akhlak yang mulia untuk mampu dalam hidup mereka. Teladan dan model yang dihasilkan oleh guru itulah yang menginspirasi dia untuk hidup di masa depan dan berkomitmen pada penerapan karakter yang paling mulia (Zumrotul dan Lia, 2019). Namun, tidak sedikit guru yang merasa belum menjadi contoh yang baik bagi siswanya, merasa tindakannya meskipun kurang baik dapat ditiru, oleh karena itu diperlukan peninjauan kembali terhadap Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mengajar Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus SMP Negeri 4 Peranap).

Guru adalah simbol “digugu dan ditiru” (Dede Ruswandi, 2021), Artinya, siswa mencontoh apa yang dilakukan guru sekarang dan di masa depan ketika mereka dewasa atau bahkan menjadi guru. Guru lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, ia merupakan aktor dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga meneladani dan meneladani mata pelajaran. Kemampuan guru dalam menyampaikan mata pelajaran mengantarkannya pada profesionalisme

dalam tugas mengajarnya. Maka tidak heran jika guru disebut sebagai pendidik profesional yang memiliki 6 tugas pokok menurut UU No 14 Tahun 2005.

Guru PAI adalah guru yang mengajar agama atau materi keagamaan di sekolah. (Ahmad Tafsir, 1994) Guru agama menjelaskan bahwa dia adalah seorang guru agama. Demikian pula karena guru agama Islam harus memiliki kualifikasi yang sama dengan guru lainnya, maka guru PAI minimal harus memiliki empat kompetensi, selain keempat kompetensi tersebut, guru PAI juga harus memiliki kemampuan mengelola bidang studi secara terpadu, yaitu kemampuan untuk memahami siswa mengetahui bagaimana merencanakan, juga mengetahui bagaimana melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran (Muhammad Nasir, 2013). Dengan keterampilan ini, guru PAI diharapkan dapat mengajarkan keterampilan siswa dengan itikad baik dan mengaktualisasikannya dalam sikap dan perilaku.

Seorang guru agama Islam memiliki tugas lain yang harus dipenuhi antara lain; Salah satunya harus mengajarkan ilmu agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, melatih anak didik mentaati ajaran agama, dan mendidik anak berakhlak mulia.

Guru PAI tidak hanya mengajarkan perubahan bidang yang diharapkan dalam pendidikan, tetapi lebih pada penanaman akhlak mulia, pendidikan akhlak mulia menjadi perhatian utama pendidikan Islam karena keimanan kepada Allah dilihat dan diwujudkan dalam akhlak mulia ketika akhlak buruk, itu adalah tanda itikad buruk atau sebaliknya.

Karena akhlak itu penting sebagai buah keimanan, maka guru hendaknya selalu mengajarkan akhlak mulia dalam setiap pelajaran dan selalu berusaha mencari cara dan sarana untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, terutama dalam kehidupan sekolahnya. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi guru untuk mengajarkan akhlak mulia dalam bentuk praktek nyata, yang tidak terbatas pada teori di dalam kelas, tetapi dirinya sendiri dapat menjadi agen akhlak yang baik dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Moralitas adalah sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan semua orang dan di mana saja, moralitas menentukan baik buruknya seseorang, moralitas yang baik membuat seseorang menjadi baik dan sebaliknya, moralitas yang buruk juga membuatnya menjadi buruk. Akhlak yang buruk selalu dihindari dan akhlak yang baik harus dipupuk dan dipelihara. Sopan santun tidak bisa lahir dari ketiadaan, harus ditanamkan dalam diri melalui kebiasaan, karena moralitas tidak bisa diwariskan atau diberikan, mereka ada melalui kebiasaan yang lama. Jadi pendidikan moral itu tidak mudah dan tidak sebentar, membutuhkan pengorbanan yang sangat besar, terutama pengorbanan waktu. Karena moralitas tidak dapat muncul dengan sendirinya dan harus dipupuk dan dibiasakan, maka moralitas harus dipertahankan dan ditingkatkan menjadi lebih baik.

Namun nyatanya banyak orang yang sulit membiasakan diri dengan hal-hal yang baik, selalu saja ada yang menarik dan menghancurkan kebiasaannya yang belum kuat. Godaan untuk memperbaiki akhlak bisa datang dari lingkungan, adanya perkembangan teknologi dan munculnya globalisasi menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter akhlak. Kualitas moral yang buruk juga dipengaruhi oleh fakta bahwa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, orang tua yang sibuk di luar rumah dan membiarkan anaknya bermain, menambah durasi kualitas moral yang buruk, sehingga anak terdidik secara individual dan kalah. Di sisi lain, adanya teman yang mempengaruhi diri sendiri juga merupakan bagian yang sulit dicegah, pergaulan bebas antara usia, jenis kelamin dan tidak mengikuti tata bahasa yang santun menyebabkan anak kurang berkualitas baik dari segi gaya bicara dan interaksi maupun dalam cara yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mengajar Perspektif Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah cross-sectional yang dilakukan di SMP Negeri 4 Peranap. Teknik snowball digunakan untuk pengumpulan data, sebuah pernyataan dikembangkan dan

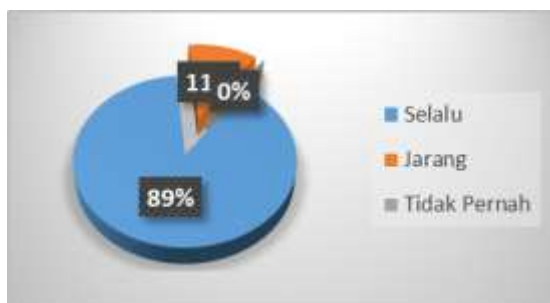
diberikan kepada 14 siswa di kelas VII, 14 di kelas VIII dan 15 di kelas IX, Kepala Sekolah dan Guru PAI masing-masing 1 orang pada tanggal 18 November 2022. Kuesioner dikembangkan dalam 7 pernyataan yang diterbitkan nilai skala Likert. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dan persentase digunakan untuk menganalisis hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Berikut ini peran guru yang menjadi indikator penelitian: a) Memberikan contoh datang tepat waktu, b) Menjalankan tata tertib dalam kelas, c) Memberikan perhatian kepada setiap murid, d) Tegas saat mengajar, e) Membimbing peserta didik melaksanakan ibadah, dan f) Meminta mengumpulkan tugas tepat waktu.

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mengajar Perspektif Al-Qur'an di SMP Negeri 4 Peranap. Dapat dianalisa dari Angket yang dikembangkan dalam 7 item pernyataan 45 responden yaitu:

1. Memberikan contoh datang tepat waktu



**Gambar 1 Diagram Memberi Contoh Datang Tepat Waktu**

Peningkatan kualitas moral pengajaran di SMP Negeri 4 Peranap tidak hanya teori dan materi, tetapi dilakukan oleh guru sebagai panutan dan tokoh masyarakat di sekolah melalui berbagai upaya dan metode, termasuk penampilan waktu kedatangan guru yang tepat waktu merupakan contoh penjabaran dari ketaatan menjadi kedisiplinan, karena akhlak yang baik selalu mengimplikasikan penggunaan waktu yang tepat dan seefektif mungkin, hal ini diakui oleh 89% responden yang memperhatikan bahwa Guru PAI selalu datang tepat waktu setiap hari, 11% jarang dan 0% tidak pernah.

2. Menjalankan tata tertib dalam kelas



**Gambar 2 Diagram Menunjukkan Tata Tertib Dalam Kelas**

Gambar 2 menunjukkan 85% bahwa guru PAI selalu menerapkan peraturan sesuai dengan peraturan yang ada; Mulailah dengan datang ke kelas pada waktu yang telah ditentukan, memperingatkan mereka yang tidak mendengarkan dengan baik, mengenakan pakaian sesuai aturan kelas, dan tidak menginterupsi ketika guru sedang berbicara. Meskipun ada yang mengatakan bahwa guru jarang mempraktekkan disiplin di kelas sebanyak 13% dan 2% tidak pernah. Keberadaan kelas sebagai komunitas kecil di dunia pendidikan dimaksudkan, dengan itu siswa saling menghormati dan melakukan pembelajaran dengan tepat waktu dan keseriusan, sehingga siswa tidak mengganggu siswa lain, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi, dan siswa mendengarkan dengan cermat pelajaran dan kejadian yang akan datang, sehingga mereka memahami lawan bicara. Mengutamakan diri sendiri, menghargai orang lain dan tidak membuat kegaduhan dalam kehidupan kelas dengan tujuan menciptakan ketertiban di dalam kelas, kepercayaan diri guru di dalam kelas menjadikan siswa bertanggung jawab dan berkomitmen.

3. Memberikan perhatian kepada setiap murid



**Gambar 3 Diagram Memberikan Perhatian Kepada Setiap Murid**

Gambar 3 menunjukkan bahwa guru penuh perhatian seperti 67% selalu memperhatikan siswa sangat penting di dalam kelas, karena ketika siswa dekat dengan guru, perhatian semakin dekat dengan siswa dibangun, siswa tidak merasa asing dengan guru, efek terbesar dari perhatian guru kepada siswa adalah mereka lebih mengenal siswanya sesuai dengan kemampuannya, sehingga lebih mudah bagi guru untuk membimbing mereka, 31% jarang guru memberikan perhatian kepada setiap murid dan 2% mengakui bahwa gurunya tidak memperhatikan, yang menunjukkan bahwa guru tersebut belum mengenal siswanya dengan baik, sehingga terkesan cuek dan tidak peduli. Perhatian guru kepada siswa di kelas memberikan kesan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan tidak boleh didiskriminasi, hal ini menimbulkan sikap bijak dan adil pada siswa.

4. Tegassaat mengajar

5.



**Gambar 4 Diagram Tugas Saat Mangajar**

Gambar 4 Pernyataan siswa tentang kerasnya guru dalam mengajar sangat bervariasi, 67% diketahui bahwa guru selalu tegas dalam mengajar, memberikan teguran atau hukuman lainnya

kepada siswa yang tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh. dan sesuai petunjuk guru misalnya guru langsung meminta siswa berhenti ketika siswa sedang berbicara sambil guru menjelaskan materi, walaupun tidak semua siswa mengatakannya, bahkan 24% mengatakan guru jarang tegas saat mengajar dan 9% mengatakan itu Guru bukanlah ajaran yang ketat.

#### 6. Membimbing peserta didik melaksanakan ibadah



**Gambar 5 Diagram Membimbing Peserta Didik Melaksanakan Ibadah**

Gambar 5 Guru selalu membimbing siswa untuk melakukan ibadah sunah yang baik seperti Dhuha dan membaca Al-Qur'an atau sholat dzuhur, ini mengatakan 80% siswa merasa dipimpin oleh guru dalam beribadah. Siswa dalam beribadah menerima sikap religius yang mendorong mereka untuk beribadah dalam kehidupan, 18% jarang membimbing peserta didik melaksanakan ibadah dan 2% tidak pernah.

#### 7. Meminta mengumpulkan tugas tepat waktu



**Gambar 6 Diagram Meminta Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu**

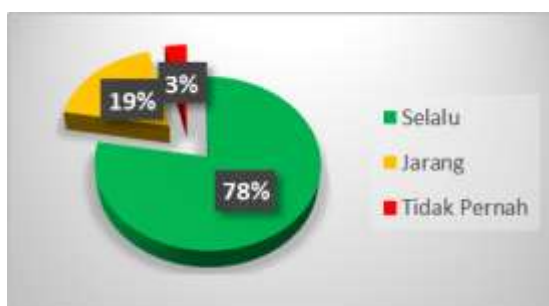
Gambar 6 Guru dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa meminta agar semua siswa dapat meninggalkan tugas tepat pada waktunya, guru melakukan hal tersebut untuk setiap tugas yang diberikan dibuktikan dengan 89% siswa yang menjawab bahwa guru sering diminta agar tugas-tugas dikerjakan tepat waktu, meskipun 7% yang jarang, 4% tidak pernah mengatakan bahwa hal ini dikarenakan keadaan siswa yang dianggap tidak memungkinkan untuk meminta mereka menyelesaikan tugas dengan waktu yang diberikan kepada beberapa kearifan umat ini sebagai bagian dari toleransi dan kecocokan keterampilan karena tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama.

## 8. Memberikan dorongan motivasi belajar



**Gambar 7 Diagram Memberikan Dorongan Motivasi Belajar**

Gambar 7, Pembelajaran adalah kegiatan yang tidak hanya karena keinginan internal, tetapi juga melalui dorongan orang lain, termasuk dorongan guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya, guru selalu memberikan motivasi yang memotivasi untuk belajar dan mereka merasa bahwa dengan mengatakan 69% guru selalu memotivasi mereka untuk belajar, 27% guru jarang memotivasi mereka untuk belajar dan 4% guru tidak pernah memotivasi mereka untuk belajar.



**Gambar 8 Diagram Dari Ke-7 Pertanyaan**

Dilihat dari keseluruhan 7 pernyataan di atas, terlihat bahwa 78% guru PAI selalu berusaha meningkatkan kualitas moral siswa melalui berbagai contoh konkrit, 19% jarang dan 3% tidak pernah. Upaya para guru yang selalu berada di garda depan lembaga pendidikan menjadi motivasi dan pendorong tersendiri bagi siswa untuk selalu menjadi teladan (Shilphy Afiattresna Octavia, 2019). Agar ia terbiasa bersedekah, akhlak yang baik tidak hanya muncul secara spontan, tetapi akhlak yang baik lahir dari kebiasaan Mujahidatul Haibah et al, 2020). Keberadaan guru lini pertama yang menerapkan sikap mulia dapat ditiru oleh semua siswa, dan setelah terbiasa, secara tidak sadar akan terbiasa melakukan perbuatan baik. Pembiasaan jenis ini harus dilakukan oleh guru dalam dunia mengajar, semakin guru dapat ditiru untuk kebaikan maka siswa akan semakin memiliki sikap yang baik, sebaliknya kebiasaan buruk yang dibentuk oleh guru akan tetap melekat pada siswa. Penyimpanan dan akhirnya membiakkan kebiasaan buruk (Rina Palunga and Marzuki Marzuki, 2017).

Guru yang terlambat masuk sekolah menjadi contoh yang buruk bagi siswa, guru yang tidak percaya diri dalam mengajar dikesampingkan oleh siswa (Nurratri Kurnia Sari and )Linda Dian Puspita, 2022). Guru yang tidak memperdulikan muridnya mengenal dirinya sendiri, dan guru yang tidak bisa membimbingnya untuk menunaikan perintah agama menjauhkannya dari sifat-sifat agama yang semuanya mempengaruhi kebiasaan buruk dan mengindoktrinasi pikirannya. Siswa dan juga menyebabkan kebiasaan buruk. Kualitas moral peserta didik harus dilestarikan dan dikembangkan dalam pembiasaan, pembiasaan lahir dari keteladanan nyata, guru adalah teladan

dan teladan nyata dalam kehidupan sekolah (karso , 2022). Inilah kunci keberhasilan dalam menjaga kualitas akhlak.

Berdasarkan analisa diatas Akhlak Guru PAI di SMP Negeri 4 Peranap dapat dikaitkan dengan mengajar dalam perspektif al-Qur'an yaitu : Konsep talbiya sangat sering digunakan dalam penafsiran pendidikan Islam yang menekankan pada upaya membentuk generasi manusia menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Konsisten dengan maknanya, konsep talbiyah sangat ditekankan dengan pembentukan nilai-nilai sakral yang melambangkan Tuhan sebagai Rab al-Aramin. Karena itu, Talbiya lebih menekankan pada pengajaran, perlindungan, pengasuhan dan penanaman kasih sayang dari guru kepada murid. Tujuan diadakannya kelas ini adalah untuk menciptakan kondisi terbentuknya sikap dan perilaku yang baik sehingga siswa dapat menemukan pandangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agamanya.

Kami mendapatkan pendidikan yang diajarkan oleh orang tua kami sebagai lembaga penting agar siswa kami mendapatkan bimbingan, perlindungan dan arahan yang baik dalam kehidupan melalui peran para nabi. Sebagai pendidik besar, Allah dan Rasulullah adalah refleksi utama dari prestasi dan petunjuk untuk pendidikan etika dan moral dalam kehidupan manusia. Istilah ta'dib berasal dari makna addaba dan pendidikan, menunjukkan pengertian pendidikan secara holistik ketika makna-makna tersebut digabungkan

Konsep Ta'lim yang menekankan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikaitkan dengan nilai-nilai sakral. Maka tidak heran jika ilmu dalam konsep Ta'lim tidak sia-sia. Ini karena kita harus selalu mengikuti nilai-nilai Tuhan yang bermanfaat bagi seluruh siswa. Konsep Ta'lim adalah pengenalan ilmu, wawasan, pengertian dan tanggung jawab, dimana seseorang menjadi suci atau bersih dari segala kotoran, siap menerima hikmah dan mempelajari hal-hal yang bermanfaat baginya (keahlian). Dalam konteks pemahaman ini, Ta'lim adalah kehidupan manusia yang berlangsung dari lahir sampai mati

## KESIMPULAN

Guru PAI tidak hanya mengajarkan perubahan bidang yang diharapkan dalam pendidikan, tetapi lebih pada penanaman akhlak mulia, pendidikan akhlak mulia menjadi perhatian utama pendidikan Islam karena keimanan kepada Allah dilihat dan diwujudkan dalam akhlak mulia. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mengajar Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus SMP Negeri 4 Peranap) diantaranya yaitu; memberikan contoh datang tepat waktu, menjalankan tata tertib dalam kelas, memberikan perhatian kepada setiap murid, tegas dalam mengajar, membimbing peserta didik melaksanakan ibadah, meminta mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memberikan dorongan motivasi belajar. Hasil penelitian ini dilihat dari keseluruhan 7 pernyataan tersebut, terlihat bahwa 78% guru PAI selalu berusaha meningkatkan kualitas moral siswa melalui berbagai contoh konkrit, 19% jarang dan 3% tidak pernah. Upaya para guru yang selalu berada di garda depan lembaga pendidikan menjadi motivasi dan pendorong tersendiri bagi siswa untuk selalu menjadi teladan dengan meningkatkan kualitas akhlak mengajar perspektif Al-Qur'an.

## REFERENSI

Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1992.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2017.

Diantoro, Fery, Endang Purwati, and Erna Lisdiawati. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19." *Ma'alim: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 2, no. 01 (June 28, 2021): 22–33. Accessed November 19, 2022. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/3035>.
- Dkk, Zakhia Daradjat. *Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Faizah, Zumrotul, Muhammad Hanief, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang.” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (July 15, 2019): 134–140. Accessed November 19, 2022. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3234>.
- Fathurrohman, Pupuh, and M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Fitri, Satitis Astuti. “Metode Penanaman Akhlak Mahmudah Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.” *Digital Library IAIN Palangka Raya* (May 27, 2021).
- Gulo, W. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Haibah, Mujahidatul, Hasan Basri, Mohamad Eri Hadiana, and Tarsono Tarsono. “Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 23–32.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hamzah, Syeh Hawib. “Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik.” *Dinamika Ilmu* (June 15, 2012). Accessed November 19, 2022. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/56](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56).
- Karso. “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah.” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Last modified 2019. Accessed November 19, 2022. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>.
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- Mutaqin, Mumu Zainal, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. “Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 11, 2021): 143–162. Accessed November 19, 2022. [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/867](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/867).
- Nasir, Muhammad. “Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK.” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (December 1, 2013). Accessed November 19, 2022. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/25](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/25).
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (April 12, 2017). Accessed November 19, 2022. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/20858>.
- Pentashihan, Lajnah. *Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bogor: Wisma Haji Tugu, 2007.

- Putra, Sitiatava Rizema. *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*. Yogyakarta: Diva Pres, 2014.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ruswandi, Dede. “Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa : Studi Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung.” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (December 23, 2021).
- Sari, Nurratri Kurnia, and )Linda Dian Puspita. “Implementasi Pendidikan Karakter i Sekolah Dasar.” *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (April 5, 2019). Accessed November 19, 2022. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara/article/view/182>.
- Selamat, Kasmuri, and Ma Ihsan Sanuri. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- Sujana, Nana. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wahyudin, Aslan dan. *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia, 2020.
- Witasar, Rinesti. “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar.” *Ijeeti (Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation)* 1, no. 1 (2021). Accessed November 19, 2022. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJEETI/article/view/2010>.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Zainollah. “Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas’udi Tentang Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Taysirul Khallaq” (June 13, 2021).